

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih rendah dibandingkan dengan Negara – Negara yang serumpun dengan Indonesia ataupun Negara lainnya. Sehingga sering mendapat perhatian yang lebih dari berbagai pihak, walaupun terkadang hanya sebatas perhatian saja dari beberapa pihak tanpa adanya aksi yang lebih nyata dan disiplin. Dari pemerintah hingga saat ini tetap terus melakukan usaha – usaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari pendidikan di Indonesia di mulai dari mengubah kurikulum pendidikan, meningkatkan fasilitas baik sarana dan prasarana di setiap jenjang sekolah, meningkatkan mutu tenaga pengajar. Walau usaha – usaha tersebut masih belum memberikan hasil yang ingin dicapai oleh pemerintah (Sanusi dan Darmawan, 2009).

Selain faktor guru, keberhasilan proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian siswa. Tingkat perkembangan kepribadian siswa sebagai dampak dari proses belajar mengajar sangat bervariasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Konsep diri siswa dapat tumbuh dan berkembang akibat dari interaksi anak dengan lingkungan serta orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya. Jika seorang guru dapat menerapkan sebuah metode pembelajaran yang menunjang interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa maka kemungkinan hal ini akan membantu perkembangan konsep diri siswa (Sanusi dan Darmawan, 2009).

Konsep dari proses belajar mengajar seringkali dianggap harus di pusatkan pada guru sebagai sumber dari pengetahuan untuk suatu materi pembelajaran. Padahal pengetahuan dari setiap siswa jika digali dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Namun tidak terlepas dari peran guru sebagai sumber. Untuk dapat menggali sejauh mana pengetahuan setiap siswa bagi materi tertentu akan lebih baik jika guru atau tenaga pengajar menggunakan model pembelajaran yang tepat (Sanusi dan Darmawan, 2009).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang masih sangat memprihatinkan. Pada umumnya hal ini disebabkan oleh metode mengajar yang digunakan guru masih bersifat konvensional. Proses pembelajaran saat ini masih memberikan dominansi guru dan tidak memberikan kesempatan bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui proses pemikirannya sendiri. Metode ini membuat siswa sering merasa bosan dalam mengikuti pelajaran (Trianto, 2009).

Dalam materi biologi sangat dibutuhkan model yang tepat, dikarenakan biologi bersifat abstrak tidak dapat dipahami jika hanya membaca saja. Jika didalam Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat pelajaran Sejarah, maka di dalam Ilmu Pengetahuan Alam, biologi merupakan pelajaran sejarahnya dari alam.

Proses pembelajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan suasana proses pembelajaran yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik. Salah satu alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran yang monoton adalah dengan pemilihan model pembelajaran kooperatif yang tepat (Trianto, 2009).

Menurut Arianti (2011) biologi merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman. Pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa berdiskusi dan bertukar pikiran dengan temannya dapat memudahkan pemahaman siswa dalam mempelajari materi biologi. Untuk materi Sistem Koordinasi Manusia dibutuhkan model pembelajaran yang tepat yaitu dengan model pembelajaran kooperatif.

Untuk mendukung proses belajar mengajar yang baik itu, maka hingga saat ini telah banyak ditemukan model – model pembelajaran yang sangat beragam. Namun, guru harus dapat memilih model yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran terkhusus materi dalam Biologi. Perlu diperhatikan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan. Seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan tipe *Student Team Achievement Division*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman pada 1981 yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini merupakan model belajar yang memberikan lebih banyak ruang dan waktu antar siswa untuk berpikir bersama dan menjawab dengan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran kooperatif ini dilakukan dengan dua orang siswa yang dibuat berpasangan hingga pendidik tidak akan kesulitan dan kehabisan waktu untuk mengatur tempat duduk siswa, namun tetap dapat menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang aktif dan menarik. Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan, dan keunggulan dari model tipe *Think Pair Share* (TPS) ini yaitu dapat mengoptimalkan partisipasi siswa, dapat memberi lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi lebih muda, mudah dan cepat membentuknya (Azizah, 2008).

Model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model yang paling banyak di aplikasikan mulai dari kelas dua hingga kelas sebelas. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang akan membantu peserta didik untuk memahami materi dikarenakan siswa akan diajak untuk saling memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik (Slavin, 2005).

Dalam penelitian Daria (2010), menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD mendukung peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa yang secara bertahap. Nilai rata-rata kelas yang diberi model pembelajaran STAD yang semula hanya 69,4% dengan jumlah siswa yang tuntas 28 orang, pada siklus II nilai rata-rata kelas untuk postes dengan jumlah siswa yang tuntas 32 orang nilai rata-rata kelas 75,9%, dikatakan tuntas dengan memenuhi kriteria ketuntasan dengan nilai 70.

Dari hasil observasi yang saya lakukan ke SMA Negeri 15 Medan, merupakan sekolah yang masih menggunakan metode konvensional (ceramah), namun pada materi tertentu menggunakan metode lainnya. Namun terkadang pemilihan model pembelajarannya kurang tepat hingga mengakibatkan hasil

belajar siswa tidak sesuai KKM, dimana nilai yang dicapai oleh siswa hanya mencapai 50 hingga akhirnya harus melakukan remedial. Untuk pencapaian indikator dalam pembelajaran dimana dikatakan tuntas jika memenuhi kriteria ketuntasan minimal dengan nilai 70. Oleh karena itu, melalui penelitian ini khusus untuk materi Sistem Koordinasi dapat di ajarkan dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Student Team Achievement Division*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ **Perbandingan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Pada materi Sistem Koordinasi Manusia Di Kelas XI SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016**”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah yaitu:

1. Kurang menariknya model pembelajaran, hingga kurangnya motivasi siswa dalam belajar, kurang keaktifan siswa untuk ingin tahu karena model pembelajaran yang kurang tepat.
2. Rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran biologi.
3. Model pembelajaran yang mendukung kurang baiknya siswa menyerap materi pembelajaran.
4. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu dengan model pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

### **1.3. Batasan Masalah**

Adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan *Student Team Achievement Division* pada Sistem Koordinasi Manusia Di Kelas XI SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016”.
2. Hasil belajar yang akan diukur digunakan tes pada ranah kognitif.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang di ajukan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ( TPS ) pada materi Sistem Koordinasi Manusia Di Kelas XI SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* ( STAD ) pada materi Sistem Koordinasi Manusia Di Kelas XI SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016?
3. Bagaimanakah perbandingan Hasil Belajar Siswa dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Pada Materi Pokok Sistem Koordinasi Manusia Di Kelas XI SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain untuk mengetahui :

1. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Materi Pokok Sistem Koordinasi Manusia Di Kelas XI SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.
2. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Pada Materi Pokok Sistem Koordinasi Manusia Di Kelas XI SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.
3. Memperoleh data perbandingan yang signifikan pada hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Pada Materi Pokok Sistem Koordinasi Manusia Di Kelas XI SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru – guru biologi tentang manfaat model pembelajaran kooperatif dan mampu memilih model yang efektif yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pengajaran materi biologi.
2. Menjadi pengalaman bagi peneliti dalam pengembangan potensi diri yang dimiliki baik dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk keefektifan proses belajar mengajar nantinya.
3. Bagi sekolah, bermanfaat dalam rangka pemanfaatan model – model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar.
4. Menjadi bahan perbandingan bagi peneliti lanjut yang ingin meneliti topik yang sama.

### **1.7. Defenisi Operational**

1. Perbandingan hasil belajar dengan kedua model pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan disini adalah untuk melihat model pembelajaran kooperatif yang manakah yang lebih baik digunakan dalam proses belajar mengajar untuk materi sistem koordinasi manusia.